

## ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM SERIAL DRAMA “YANG HILANG DALAM CINTA”

### *SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF TOXIC RELATIONSHIP IN DRAMA SERIES “WHO LOST IN LOVE”*

Devi Layla Avianti<sup>1)</sup>, Yoseph Wahyu Kurniawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

<sup>2)</sup> Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

#### Abstrak

Toxic relationship merupakan salah satu isu sosial yang dapat terjadi di dalam kehidupan nyata, khususnya pada sebuah hubungan interpersonal. Hal tersebut dapat dipertegas melalui angka kekerasan pada pasangan di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Isu mengenai toxic relationship ini kemudian coba diangkat melalui salah satu serial drama yaitu “Yang Hilang dalam Cinta”. Serial drama tersebut berasal dari kisah nyata yang menceritakan tentang hubungan Rendra dan Dara, sebagai pasangan kekasih yang terjebak dalam hubungan yang toxic. Penelitian ini lantas bertujuan untuk mengetahui makna toxic relationship dalam serial drama “Yang Hilang dalam Cinta” melalui analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan turut dianalisa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang elemennya terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara Rendra dan Dara berada pada tahap pemudaran, dan makna toxic relationship yang terdapat dalam serial drama “Yang Hilang dalam Cinta” dapat ditandai dengan adanya sikap cemburu yang berlebihan, komunikasi yang buruk, munculnya kekerasan fisik maupun psikis, perilaku yang suka mengontrol, posesif, manipulatif, kurangnya dukungan serta ketidakseimbangan kekuatan dalam suatu hubungan.

**Kata kunci:** Serial Drama, Toxic Relationship, Semiotika Roland Barthes, Hubungan Interpersonal

#### Abstract

*Toxic relationship is a social issue that can occur in the real life, especially in an interpersonal relationship. This can be emphasized through the numbers of violence against couples in Indonesia which continues to increase from year to year. The issue of toxic relationship then tried to be raised through one of the drama series, namely "Yang Hilang dalam Cinta". The drama series originates from a true story that tells about the relationship between Rendra and Dara, as lovers who are trapped in a toxic relationship. This study then aims to determine the meaning of toxic relationship in the drama series "Yang Hilang dalam Cinta" through Roland Barthes' semiotic analysis. The research method used in this study is descriptive qualitative and also analyzed using Roland Barthes' semiotic theory whose elements consist of denotation, connotation and myth. The results of this study indicate that the interpersonal relationship between Rendra and Dara is at a fading stage, and the meaning of the toxic relationship contained in the drama series "Yang Hilang dalam Cinta" can be identified from excessive jealousy, poor communication, occurrence of physical or psychological violence, controlling behavior, possessive, manipulative, lack of support and power imbalance in a relationship.*

**Keywords:** Drama Series, Toxic Relationship, Roland Barthes Semiotics, Interpersonal Relationship

\*Korespondensi Penulis:

E-mail: [yoseph.wk@lspr.edu](mailto:yoseph.wk@lspr.edu)

#### Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan salah satu wujud dari interaksi sosial. Menurut McQuail dan Deuze (2020), komunikasi massa menghubungkan penerima dalam jumlah yang banyak pada satu sumber. Dalam komunikasi massa, pesan disampaikan melalui medium seperti buku, radio, film atau televisi

yang kemudian diterima dan dikonsumsi oleh khalayak luas. Perkembangan teknologi internet yang semakin pesat, lantas menghasilkan perubahan kebiasaan dalam mengonsumsi media.

Di era perkembangan internet, lahirnya platform streaming seperti Youtube dan Video on Demand (VOD) layaknya

Disney+ Hotstar, Netflix, Prime Video dan lain sebagainya, pada akhirnya telah mengubah kebiasaan masyarakat di dalam mengonsumsi media. Seperti yang dipaparkan Mikos (2016), bahwa era perkembangan internet yang membuahkan digitalisasi telah mengubah perilaku audiens, contoh pada televisi, meskipun televisi konvensional masih digunakan saat ini, namun jumlah penonton yang menggunakan perangkat seluler untuk menonton film dan serial televisi terus meningkat (Mikos, 2016, p.159).

Layanan VOD merupakan salah satu bentuk dari platform online streaming. VOD merupakan medium audiovisual baru yang merupakan gabungan dari logika film, televisi, home video, internet dan juga teknologi (Pradsmadji & Irwansyah, 2020). Salah satu layanan VOD yang memiliki paling banyak pelanggan, khususnya di Indonesia yaitu Disney+ Hotstar. Melansir dari Kompas.com, berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh lembaga riset Media Partners Asia pada tahun 2020, Disney+ Hotstar memiliki sebanyak 2,5 juta pelanggan di Indonesia. Sedangkan, pesaingnya seperti Netflix hanya mencapai 850.000 pelanggan di Indonesia (Pertiwi, 2021). Adapun salah satu jenis tayangan yang tersedia pada layanan VOD seperti Disney+ Hotstar yaitu serial drama.

Serial drama merupakan salah satu medium komunikasi massa yang digunakan untuk dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Dalam serial drama, cerita dikemas dengan cara dipisahkan ke dalam beberapa bagian atau episode. Setiap episodenya memiliki judul yang berbeda, namun cerita yang terdapat di dalamnya saling berkaitan satu sama lain dan merupakan sambungan dari episode sebelumnya (Fossard & Riber, 2015). Serial drama adalah perwujudan dari komunikasi media massa, dalam bentuk audio-visual dan merupakan cerminan dari kejadian serta realitas sosial yang mengandung suatu pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens. Oleh sebab itu, serial drama juga ditujukan untuk dapat memberikan edukasi serta pemahaman mengenai suatu permasalahan tertentu kepada audiens.

Salah satu permasalahan atau isu sosial yang diangkat menjadi cerita dari

sebuah serial drama yaitu toxic relationship atau hubungan yang beracun. Menurut Cory (2021), toxic relationship atau hubungan yang beracun adalah suatu hubungan yang dicirikan oleh perilaku beracun yang merusak secara emosional, seperti merusak harga diri dan menguras energi, serta tidak jarang merusak secara fisik. Toxic relationship dapat terjadi dalam berbagai hubungan, salah satunya dalam hubungan asmara. Hubungan yang toxic ditandai dengan adanya sikap tidak suportif, komunikasi yang buruk, kecemburuan yang berlebihan, kontrol terhadap pasangan, kemarahan yang berlebihan, serta ketidakjujuran (Lawrenz, 2022). Terdapat dampak buruk dari toxic relationship, yaitu disrespect atau sikap tidak hormat dan abuse atau kekerasan (Azzahra & Suhadi, 2021). Hubungan asmara merupakan s

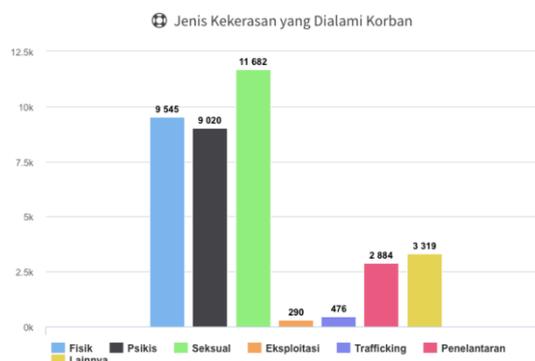
alah satu bentuk dari hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal didefinisikan sebagai suatu hubungan yang di dalamnya terdapat dua individu atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki pola interaksi yang konsisten (Pearson, 1983 dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012, p.2). DeVito (2022) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "The Interpersonal Communication Book" bahwa hubungan interpersonal tidak terjadi begitu saja, terdapat tahapan pembentukan hubungan interpersonal yang diperkenalkan DeVito dengan model A Six-Stage Model of Relationship. Melalui konsepnya tersebut, DeVito menjelaskan bahwa terdapat berbagai fase dalam hubungan interpersonal, di mana ada fase awal yaitu kontak (contact) hingga fase akhir yaitu pemutusan (dissolution).

Suatu hubungan yang awalnya baik-baik saja, dapat memudar (deterioration) karena adanya konflik-konflik kecil hingga besar yang sulit diselesaikan dengan baik, hal tersebut kemudian memunculkan ketidakpuasan terhadap pasangan yang dapat melemahkan ikatan di antara keduanya. Ketika hubungan interpersonal memasuki tahap pemudaran (deterioration), hubungan tersebut sebetulnya dapat diperbaiki pada tahap pemulihan (repair), akan tetapi, jika usaha untuk memulihkan hubungan tidak berhasil maka hubungan tersebut dapat berakhir (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Pada tahap pemudaran dalam hubungan

interpersonal, konflik-konflik yang ada dalam hubungan dapat memicu terjadinya perilaku toxic seperti kekerasan.

Kekerasan dalam hubungan asmara yang toxic merupakan salah satu isu yang sering terjadi dan jumlahnya tidak sedikit. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2021, dari 8.234 kasus yang datanya berhasil dihimpun melalui lembaga layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah personal, yaitu KDRT dan Relasi Personal sejumlah 6.480 kasus (79%), disusul dengan kekerasan dalam pacaran yang berada di posisi kedua dengan jumlah 1.309 kasus (20%), serta kekerasan terhadap anak perempuan dengan jumlah 954 kasus (14%) yang menempati posisi ketiga (“CATAHU 2021: Perempuan dalam himpitan pandemi,” 2021).

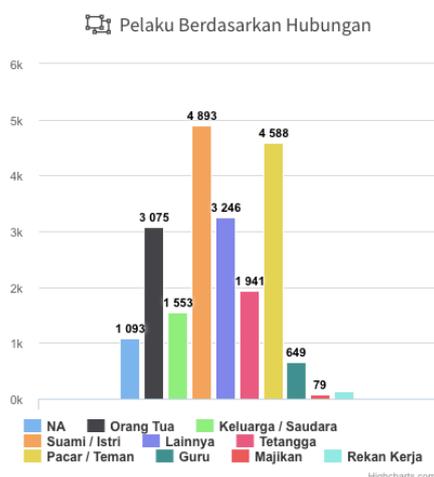
Sementara itu, berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia di Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) terdapat sebanyak 27.589 kasus kekerasan di Indonesia pada tahun 2022 dengan jumlah korban berjenis kelamin perempuan sebanyak 25.050 korban dan laki-laki sebanyak 4.634 korban (“Perbandingan jumlah kasus kekerasan,” 2022). Jumlah tersebut mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan jumlah kasus kekerasan di Indonesia pada tahun sebelumnya, di mana terdapat sebanyak 25.210 jumlah kasus kekerasan pada tahun 2021. Adapun jenis kekerasan yang dialami korban pada tahun 2022, di antaranya: 11.682 kasus kekerasan seksual; 9.545 kasus kekerasan fisik; 9.020 kasus kekerasan psikis; 3.319 kasus kekerasan lainnya; 2.884 kasus kekerasan penelantaran; 476 kasus kekerasan trafficking; dan 290 kasus kekerasan eksploitasi.



Gambar 1. Jenis Kekerasan yang Dialami Korban

Sumber: KemenPPPA, 2022

Data selanjutnya memaparkan pelaku kekerasan berdasarkan hubungan. Adapun pelaku kekerasan berdasarkan hubungan, di antaranya: 4.893 suami/istri; 4.588 pacar/teman; 3.246 lainnya; 3.075 orang tua; 1.941 tetangga; 1.553 keluarga/saudara; 1.093 NA; 649 guru; 136 rekan kerja; dan 79 majikan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa jumlah kasus kekerasan terbanyak adalah kasus kekerasan seksual yang menempati urutan pertama, disusul dengan kasus kekerasan fisik pada urutan kedua dan kasus kekerasan psikis pada urutan ketiga dengan pacar/teman menempati urutan kedua terbanyak pada data pelaku kekerasan berdasarkan hubungan. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang banyak dan mengkhawatirkan. Tindak kekerasan baik kekerasan seksual, fisik, maupun psikis dalam hubungan asmara dapat terjadi dalam suatu toxic relationship. Seperti yang dipaparkan oleh McGruder (2018, p.1), hubungan yang toxic berpotensi untuk menempatkan salah satu atau kedua belah pihak dalam bahaya karena di dalamnya terdapat kekerasan fisik, seksual dan psikis.



Gambar 2. Pelaku Kekerasan Berdasarkan Hubungan

Sumber: KemenPPPA, 2022

Toxic relationship dapat memberikan dampak yang buruk dan serius pada diri individu yang terjebak di dalamnya, baik secara fisik maupun psikis. Hubungan yang negatif dan toxic berpotensi untuk memengaruhi hampir setiap aspek dalam kehidupan seseorang, termasuk menghancurkan kepercayaan diri (self-confidence), harga diri (self-esteem & self-worth), serta citra diri (self-image) mereka (McGruder, 2018, p.8). Toxic relationship dapat mengubah kepribadian seseorang, yang tadinya memiliki sifat percaya diri, periang, selalu mengetahui apa yang diinginkan dan memiliki tujuan dalam hidup dapat berubah menjadi pribadi yang tidak percaya diri, pemurung, tidak mengetahui apa yang diinginkan dan tidak memiliki tujuan dalam hidup karena terjebak dalam toxic relationship.

Meskipun merusak dan mengkhawatirkan, keluar dari toxic relationship bukanlah hal yang mudah, seperti yang dikatakan oleh Indrawati dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Toxic Relationship Mengancam Kesehatan Mental Remaja". Indrawati (2021) mengatakan bahwa, "Keluar dari toxic relationship memang tidak mudah". Orang-orang yang terjebak dalam toxic relationship cenderung memilih untuk mempertahankan hubungan.

Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai hal, salah satunya adalah seperti yang

ada di dalam artikel berjudul "How To Leave A Toxic Relationship", Rahman dan Troy (2022) memaparkan bahwa meninggalkan hubungan yang beracun dapat menjadi sulit untuk dilakukan karena kita telah mengerahkan tenaga, emosi dan waktu untuk mencoba membuat hubungan tersebut berhasil.

Selain itu, tubuh dan pikiran kita cenderung menyukai familiarity atau keakraban, sehingga hal tersebut dapat membuat kita terjebak dalam situasi yang buruk bagi kesehatan. Selain hal-hal yang dipaparkan tersebut, salah satu penyebab dari kesulitan untuk keluar dari toxic relationship adalah karena adanya pikiran bahwa pasangan kita akan berubah dan kita dapat membuatnya untuk berubah menjadi lebih baik (Jones & Mackenzie, 2019).

Salah satu serial drama yang mengangkat isu toxic relationship adalah serial drama berjudul "Yang Hilang Dalam Cinta". Serial drama yang disutradarai oleh Yandy Laurens ini ditayangkan di platform VOD Disney+ Hotstar pada tahun 2022. Serial drama ini dibintangi oleh Sheila Dara Aisha (Dara), Dion Wiyoko (Satria) dan Reza Rahadian (Rendra) sebagai pemeran utama. Melansir CNNIndonesia.com, cerita dalam serial drama "Yang Hilang Dalam Cinta" terinspirasi dari kejadian nyata yang dialami oleh teman Yandy Laurens ("Ada cerita nyata di balik serial yang hilang dalam cinta," 2022). Dikatakan bahwa teman dari sutradara serial drama ini terjebak dalam toxic relationship hingga kehilangan dirinya sendiri.

Serial drama bergenre melodrama fantasi romantis ini menceritakan tentang Dara yang menjalani toxic relationship dengan pacar sekaligus calon suaminya, Rendra. Menjelang hari pernikahannya, Dara menghilang secara tiba-tiba dan tidak ada yang bisa melihatnya kecuali Satria, teman masa kecilnya. Satria yang sudah menyukai Dara sejak kecil merasa bahwa Rendra bukanlah pasangan yang baik untuk Dara, ia tidak menyukai hubungan Dara dan Rendra karena baginya, Dara berhak untuk dihargai dan mendapatkan pasangan yang lebih baik.

Dalam serial drama ini, Dara mengalami pergolakan batin dan konflik

dengan dirinya sendiri karena terjebak dalam toxic relationship. Perkataan-perkataan menyakitkan yang dilontarkan Rendra pada saat menghadapi konflik dengan Dara membuatnya berpikir untuk mengakhiri hubungan tersebut. Namun, ia selalu dilanda kesulitan ketika ingin mengakhiri hubungan karena Rendra yang selalu meminta maaf, menyesali perbuatannya dan berjanji untuk berubah menjadi lebih baik. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menggoyahkan keinginan Dara untuk mengakhiri hubungan dan meninggalkan Rendra.

Sejak dirilis, serial drama ini sudah mendapatkan antusiasme dari para penontonnya. Bahkan, beberapa penonton yang pernah terjebak dalam toxic relationship merasa terwakili oleh karakter Dara dalam serial drama tersebut. Serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” mengangkat isu toxic relationship berdasarkan realitas sosial yang ada dengan pengemasan yang unik dan menarik, sehingga serial drama ini menjadi layak untuk diteliti dan digali lebih dalam.

Adanya unsur mitos membuat peneliti tertarik untuk menganalisis serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Mitos dalam semiotika Roland Barthes adalah bagaimana suatu kebudayaan memahami atau menjelaskan aspek-aspek yang ada pada realitas (Wahjuwibowo, 2018). Roland Barthes memaknai mitos sebagai sesuatu yang terjadi secara alamiah dan bersifat lazim, serta sebuah ideologi dominan yang ada di masyarakat (Chandler, 2022). Sebagai contoh, melansir dari Goodmenproject.com, Berges (2019) memaparkan mitos dari toxic relationship yakni adanya kepercayaan dari masyarakat bahwa jika pasanganmu mencintaimu, maka dia akan berubah untukmu.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka alasan peneliti ingin meneliti serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” adalah karena serial drama tersebut mengangkat isu toxic relationship yang seringkali dialami oleh berbagai kalangan, mulai dari anak muda hingga dewasa. Selain itu, jumlah kasus toxic relationship di Indonesia yang membuahakan kekerasan baik secara fisik, seksual maupun psikis yang

dilakukan oleh pasangan dalam hubungan asmara berdasarkan data yang telah dicantumkan di atas juga sangat mengkhawatirkan karena memiliki dampak buruk yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang.

Tidak hanya itu, meskipun penelitian mengenai toxic relationship telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun umumnya hanya berfokus pada dampak psikologis atau pola komunikasi yang terjadi di dalam hubungan interpersonal tersebut, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam eksplorasi makna budaya dari fenomena yang melingkupinya. Studi dan penelitian sebelumnya yang diamati oleh peneliti juga cenderung memusatkan perhatian pada aspek klinis maupun interaksi komunikasi tanpa menggali lebih dalam bagaimana konstruksi budaya, terutama dalam konteks sosial di Indonesia dapat menciptakan pembentukan hubungan yang toxic.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis secara dua tahap yakni denotasi dan konotasi serta pengungkapan mitos budaya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menjelaskan ciri-ciri dari toxic relationship yang terdapat pada serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta”, namun juga mengungkap bagaimana mitos budaya seperti patriarki berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku terkait hubungan asmara yang toxic. Hal ini tentu saja memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan interpersonal yang toxic sebagai produk dari ideologi budaya dominan yang tertanam dalam masyarakat Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menghasilkan data (Leavy, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan dan menghasilkan data. Penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda dari desain penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, teori

atau hipotesis tidak ditetapkan secara apriori (W. Creswell & D. Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan makna dari sebuah fenomena dengan cara menganalisis dan menginterpretasi teks atau hasil wawancara (Sugiyono, 2022). Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami sebuah situasi sosial, suatu peristiwa, sebuah peran, suatu kelompok atau interaksi tertentu (Locke, Spirduso, & Silverman, 1987 dalam W. Creswell & D. Creswell, 2018, p.278).

Data yang muncul dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data dilaporkan dalam kata-kata atau gambar, bukan dalam angka (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke et al., 1987; Marshall & Rossman, 1989; Meriam, 1988 dalam W. Creswell & D. Creswell, 2018, p.278). Moleong (2017) turut memaparkan hal yang serupa, bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata atau gambar.

Moleong (2017, p.11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memuat berbagai kutipan data untuk memberikan gambaran dari suatu penelitian. Data-data tersebut dapat berupa pengarsipan pribadi, memo, catatan lapangan, manuskrip wawancara, dokumentasi seperti kaset video atau foto, serta dokumen-dokumen resmi lainnya. Oleh karena data yang digunakan berbentuk kata-kata atau gambar, dalam suatu penelitian kualitatif deskriptif, informasi mengenai situasi sosial yang diteliti dapat digambarkan secara jelas dan menyeluruh (Sugiyono, 2022, p. 35).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami sebuah fenomena atau situasi sosial yaitu toxic relationship yang akan diteliti maknanya dalam serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan juga gambar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, maka peneliti dapat menyajikan informasi secara jelas dan menyeluruh. Selain

itu, pemilihan ketujuh adegan dalam serial drama tersebut juga turut didasarkan pada teori A Six-Stage Model of Relationships dari DeVito (2022) dengan mengambil atau memilih adegan-adegan yang mencerminkan puncak-puncak konflik yang merepresentasikan berbagai aspek toxic relationship.

## Hasil Dan Pembahasan



Gambar 3. Poster Serial Drama “Yang Hilang Dalam Cinta”

Sumber: IMDb, 2022

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta”. Dalam semiotika Barthes, terdapat dua tahap signifikasi tanda yang dikenal sebagai two orders of signification. Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama. Menurut Bouzida (2014), denotasi dalam semiotika Barthes merupakan apa yang dilihat semua orang tanpa mengaitkannya dengan masyarakat, budaya atau ideologi mereka. Dengan kata lain, denotasi merupakan makna dasar atau literal dari sebuah tanda. Tahap kedua dalam two orders of signification Barthes adalah konotasi. Chandler (2022, p.138) menjelaskan bahwa konotasi adalah bagaimana suatu denotasi digambarkan.

Konotasi merupakan proses pemaknaan tahap kedua ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi audiens serta nilai-nilai budayanya. Barthes turut menambahkan mitos dalam semiotikanya untuk menandai masyarakat, mitos merupakan interpretasi lanjutan dari denotasi dan konotasi

yang disesuaikan dengan kondisi di masyarakat. Chandler (2022, p.144) memaparkan bahwa bagi Barthes, mitos merupakan suatu pemahaman atau ideologi dominan yang ada di masyarakat.

Adapun tujuan digunakannya teori semiotika Roland Barthes adalah untuk menemukan makna toxic relationship dalam hubungan asmara yang terdapat dalam serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta”. Toxic relationship merupakan hubungan antar orang yang tidak saling mendukung, di mana ada konflik dan salah satu berusaha melemahkan yang lain, di mana tidak ada rasa hormat dan tidak adanya kerukunan (Glass, 2015). Dalam penelitian ini, toxic relationship mengarah pada hubungan asmara Dara dan Rendra yang dikisahkan akan menikah.

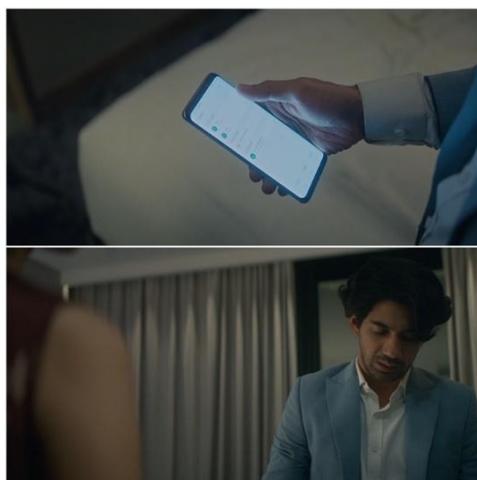
Berdasarkan penjelasan dari klinik kesehatan mental di Amerika Serikat yaitu Amen Clinics, terdapat 11 karakteristik dari toxic relationship dalam hubungan asmara yang di antaranya adalah komunikasi yang buruk, kurangnya dukungan, cemburu berlebihan, perilaku suka mengontrol dan posesif, banyak kebohongan, ketidakseimbangan kekuatan, seperti berjalan di atas cangkang telur, isolasi dan penarikan diri, kekerasan fisik, psikis, atau seksual, perilaku kejam terhadap pasangan dan sering membuat alasan atas perilaku buruk pasangan (“11 warning signs you’re in a toxic relationship,” 2022). Mengacu pada analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan 7 potongan adegan dalam serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” yang mengandung makna toxic relationship. Ketujuh potongan adegan tersebut tersebar di episode 1, 7 dan 8.

Karakteristik komunikasi yang buruk ditemukan dalam 5 potongan adegan di serial drama “Yang Hilang dalam Cinta”. Hal ini dapat dilihat dari cara komunikasi Dara dan Rendra yang buruk, Rendra tidak mau mendengarkan sudut pandang Dara, menunjukkan rasa tidak hormat dan menyela perkataan Dara. Rendra menganggap jawaban yang diberikan oleh Dara hanyalah alasan, ia tidak mementingkan dan memedulikan argumen Dara. Seperti dalam potongan adegan 1, ketika Rendra bertanya pada Dara mengenai interaksi Dara dengan rekan kerjanya. Dalam adegan tersebut, Rendra mengasumsikan sendiri perilaku Dara dan mengabaikan penjelasan Dara.

Potongan adegan 2 juga menunjukkan komunikasi yang buruk antara Dara dan Rendra. Dalam adegan tersebut Rendra memutuskan untuk mengganti fotografer pernikahan mereka secara sepihak dan tidak mengindahkan pendapat Dara. Pada potongan adegan 4, Dara menelepon temannya, Tito, selama 10 menit dan Rendra tidak menyukai hal tersebut, Rendra yang marah kemudian meminta penjelasan Dara. Alih-alih mendengarkan, Rendra malah tidak memedulikan penjelasan Dara dan menuduh Dara melakukan phone sex dengan Tito.

Kemudian, pada potongan adegan 5 dan 6, Rendra mengasumsikan situasi yang telah terjadi antara Dara dan Satria, Rendra tidak mendengarkan sama sekali jawaban Dara serta selalu memotong ucapannya, sehingga, bukan justru menyelesaikan masalah, tetapi masalah tersebut kian menjadi semakin besar. Komunikasi yang baik merupakan kunci dari sebuah hubungan yang sehat. Oleh karena itu, buruknya komunikasi dalam suatu hubungan dapat membuat hubungan tersebut menjadi toxic karena dapat menyebabkan kebuntuan dan ketidakpuasan saat menjalani hubungan (“11 warning signs you’re in a toxic relationship,” 2022).

Karakteristik toxic relationship dalam hubungan asmara selanjutnya adalah kurangnya dukungan. Hal ini tersirat melalui interaksi Dara dan Rendra pada potongan adegan 3. Rendra tidak mendukung keputusan Dara dalam memilih pakaian, hal tersebut ditunjukkan melalui dialognya yang menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan oleh Dara itu tidak cocok, hal tersebut mengindikasikan bahwa Rendra tidak mendukung keputusan Dara.

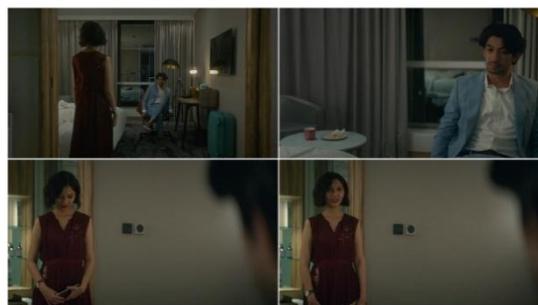


#### Gambar 4. Sikap Cemburu Berlebihan Seorang Rendra

Sumber: Laurens & Paramita, 2022-a

Karakteristik cemburu yang berlebihan ditemukan pada potongan adegan 1, 4, 5 dan 6. Sikap cemburu yang berlebihan ditunjukkan oleh Rendra yang selalu marah ketika Dara berhubungan dengan teman laki-lakinya. Pada potongan adegan 1, Rendra cemburu berlebihan kepada Dara hanya karena ia bertukar pesan dengan rekan kerjanya. Meskipun, Dara telah menjelaskan bahwa ia hanya membahas mengenai pekerjaan, Rendra tetap cemburu karena pesan tersebut mengandung candaan. Pada potongan adegan 4, Rendra juga menunjukkan sikap cemburu berlebihan, Rendra tidak terima Dara menelpon Tito selama 10 menit hingga menuduhnya melakukan *phone sex* bersama Tito. Demikian juga pada potongan adegan 5 dan 6, di mana Rendra mencerminkan sikap cemburu berlebihan kepada Dara karena Satria.

Dibutakan dengan rasa cemburunya, ia tidak memercayai dan mendengarkan penjelasan Dara dan membuat asumsi bahwa Dara dan Satria memiliki hubungan lebih. Rasa cemburu sebenarnya merupakan suatu hal yang wajar dalam hubungan. Namun, apabila rasa cemburu tersebut menjadi sesuatu yang berlebihan, maka hubungan dapat menjadi *toxic* karena akan menimbulkan rasa *insecure* atau tidak aman serta ketidakpercayaan yang mendalam (“11 *warning signs you’re in a toxic relationship*,” 2022). Rasa cemburu Rendra yang berlebihan terhadap Dara membuat hubungan mereka menjadi *toxic*. Selain itu, timbul rasa ketidakpercayaan yang mendalam dari Rendra terhadap Dara.



#### Gambar 5. Perilaku Suka Mengontrol dan Posesif Seorang Rendra

Sumber: Laurens & Paramita, 2022-a

Perilaku suka mengontrol dan posesif terlihat dalam potongan adegan yang telah dianalisis yakni potongan adegan 1, 2, 3 dan 4. Dalam setiap adegan tersebut terlihat perilaku suka mengontrol yang ditunjukkan oleh Rendra, seperti memerintahkan Dara untuk memblokir kontak rekan kerjanya pada potongan adegan 1, mengatur dan memutuskan secara sepihak untuk mengganti fotografer pernikahan pada potongan adegan 2, mengontrol cara berpakaian Dara dan menyuruh Dara untuk mengganti pakaiannya karena tidak sesuai dengan keinginan Rendra pada potongan adegan 3. Perilaku posesif Rendra juga diperlihatkan pada adegan 1 dan 4 di mana Rendra selalu memeriksa gawai Dara, padahal gawai merupakan suatu barang yang sifatnya privat. Selain itu, ia juga tidak memperbolehkan Dara untuk berhubungan dengan teman laki-lakinya seperti Satria, Tito, hingga rekan kerjanya.

Ketidakseimbangan kekuatan merupakan karakteristik selanjutnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa Dara dan Rendra tidak memiliki kekuatan yang seimbang. Hal ini terlihat pada potongan adegan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 di mana Rendra selalu menjadi pihak yang dominan dalam hubungannya dengan Dara. Ketidakseimbangan kekuatan ini membuat Dara selalu ketakutan dan tidak memiliki kesempatan untuk melawan atau berargumen dengan Rendra. Seperti yang dipaparkan oleh *Amen Clinics*, ketika ada pihak yang

dominan dalam hubungan asmara, maka ia akan merasa berkuasa sehingga ia akan lebih banyak berpendapat dan membuat suatu keputusan (“11 warning signs you’re in a toxic relationship,” 2022). Hal tersebut membuat pihak lainnya merasa terabaikan, tidak didengar dan tidak dipahami.

Seperti berjalan di atas cangkang telur memiliki makna bahwa dalam suatu hubungan terdapat pihak yang merasa ketakutan dalam mengutarakan pendapatnya karena takut membuat pasangannya kesal dan marah. Hal ini dilakukan oleh Dara. Dara selalu merasa ketakutan untuk mengutarakan jawaban atau opininya, sehingga yang terjadi adalah Dara selalu mengalah dan mengiyakan argumen Rendra. Seperti pada potongan adegan 1, di mana Dara pada akhirnya mengaku bahwa ia salah padahal sebenarnya Dara tidak salah. Kemudian pada potongan adegan 2, Dara merasa tidak enak dalam mengutarakan pendapatnya bahwa ia tidak suka Rendra mengganti fotografer pernikahan secara sepihak. Dara juga tidak melakukan pembelaan dan mengutarakan pendapatnya ketika Rendra menunjukkan sikap tidak suka atas pakaian yang dikenakannya pada potongan adegan 3.



Gambar 6. Kekerasan Fisik dan Psikis yang Dilakukan oleh Rendra

Sumber: Laurens & Paramita, 2022-a

Kekerasan fisik dan psikis merupakan karakteristik dari toxic relationship yang dapat dilihat dalam hubungan antara Dara dan Rendra. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kekerasan fisik dan psikis

dilakukan oleh Rendra terhadap Dara. Kekerasan fisik ditunjukkan dengan perilaku Rendra yang menyebabkan luka fisik dan membahayakan nyawa Dara. Seperti dalam potongan adegan 1, terlihat Dara memiliki bekas darah dan luka di sudut bibir dan dahinya yang disebabkan oleh Rendra, selain itu kekerasan fisik juga diterima oleh Dara pada potongan adegan 6 yaitu ketika Rendra mencekik dan mendorongnya secara kasar. Dara juga menerima kekerasan psikis dari Rendra, pada potongan adegan 1, Rendra membanting gawai Dara ke arah Dara sehingga membuat Dara ketakutan dan pada potongan adegan 5, Rendra mengemudi dengan kecepatan tinggi yang dapat membahayakan nyawanya dan juga Dara, hal itu lantas membuat Dara menjadi ketakutan dan tertekan atau terintimidasi.

Pada potongan adegan 7, Rendra melakukan kekerasan psikis dengan cara guilt-tripping. Guilt-tripping adalah sikap manipulatif yang merupakan suatu bentuk dari kekerasan psikis. Seperti yang dijelaskan oleh seorang konselor kesehatan mental asal Amerika Serikat, Holland (2022), bahwa sikap manipulatif merupakan bentuk dari kekerasan psikis yang bertujuan untuk mengeksploitasi, mengendalikan, atau memengaruhi orang lain demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Rendra melakukan sikap manipulatif berupa guilt-tripping pada potongan adegan 7, ia menyalahkan Dara apabila ia gagal berubah menjadi pribadi yang lebih baik, hal tersebut dilakukan agar Dara merasa bersalah meskipun pada kenyataannya, hal tersebut bukanlah kesalahan Dara.

Hubungan asmara Dara dan Rendra merupakan kategori hubungan interpersonal karena dalam hubungan tersebut keduanya saling bergantung satu sama lain dan memiliki pola interaksi konsisten. Dalam tahapan pembentukan hubungan interpersonal yang digambarkan DeVito (2022, pp.262-266) dengan A Six-Stage Model of Relationships, hubungan Dara dan Rendra berada di tahap deterioration atau pemudaran, hal ini ditandai dengan adanya ketidakpuasan yang kemudian menimbulkan banyak konflik (DeVito, 2022). Ketidakpuasan tersebut berasal dari Rendra yang merasa bahwa keinginannya tidak terpenuhi sehingga menimbulkan konflik. Pada tahap deterioration, penyelesaian dari

konflik-konflik yang terjadi menjadi lebih sulit. Hal tersebut terlihat dalam hubungan Dara dan Rendra, mereka kesulitan untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik sehingga membuat suatu masalah menjadi berlarut-larut.

Tahap pemudaran hubungan antara Dara dengan Rendra tidak terjadi secara instan melainkan bertahap melalui beberapa adegan yang telah dipilih dan diamati oleh peneliti, diantaranya pada adegan 1 konflik awal bermula ketika komunikasi buruk seorang Rendra mulai muncul dan terlihat sikap yang dominan, sehingga membuat Dara merasa suaranya tidak didengar, ketidakpuasan Dara pun muncul meskipun belum secara eksplisit dinyatakan. Misalnya tampak melalui dialog yang diucapkan oleh Rendra: “Kenapa kamu harus membesar-besarkan hal yang kecil seperti ini? Cuma aku yang tahu apa yang terbaik buat kamu”.

Pada adegan 4 tahap deterioration ini kembali muncul dengan eskalasi konflik berupa tuduhan perselingkuhan yang diucapkan oleh Rendra kepada Dara. Disini tampak bahwa rasa cemburu Rendra begitu berlebihan dan memuncak. Dara pun kian semakin merasa tidak puas dengan jalannya hubungan ini, namun lebih memilih untuk bersikap pasif karena rasa takut. Hal ini dapat dibuktikan melalui potongan dialog dari seorang Rendra yang mengatakan “Kenapa kamu ngobrol sama dia? Apa kamu nggak tahu kalau aku nggak suka?”. Dara pun sempat mencoba untuk menjelaskan bahwasannya “dia hanya teman biasa, nggak ada yang lebih dari itu.” Namun, Rendra memilih untuk tetap tidak percaya akan hal itu.

Perilaku toxic seorang Rendra kemudian juga muncul dan terlihat pada adegan 5, dimana sudah berkali-kali Rendra meminta maaf kepada Dara akan perbuatan toxic dari dirinya, dan disertai dengan janji untuk berubah, namun hal seperti itu nyatanya masih kerap terjadi atau terus berulang. Dara yang terjebak dalam situasi toxic relationship ini, kemudian tetap memberi maaf kepada Rendra, meskipun ada perasaan ragu yang timbul dalam dirinya. Berikut adalah salah satu contoh dari dialog yang disampaikan oleh Rendra: “Aku minta maaf, Dara. Aku terlalu sayang sama kamu. Aku nggak bisa hidup

tanpa kamu. Aku akan berubah, aku janji”. Dara pun kemudian merespon ucapan dari Rendra tersebut dengan mengatakan “Aku nggak tahu, Rendra... Ini sudah terlalu sering terjadi”.

Pada adegan ke 6 bahkan terjadi kekerasan fisik yang dilakukan oleh Rendra terhadap Dara, dimana Rendra mencekik dan mendorong Dara secara kasar. Hal ini membuat ketakutan dari seorang Dara pun memuncak dan tidak ingin melanjutkan hubungan ini lagi. Hingga akhirnya pada adegan ke 7 seluruh akumulasi dari tahap deterioration yang Dara alami, membawa hubungan mereka pada tahap dissolution atau pemutusan yang ditandai dengan Dara menyatakan bahwa ia tidak bahagia dan ingin keluar dari hubungan ini. Disini Dara mulai berani menyatakan keinginannya untuk meninggalkan Rendra, meskipun masih dihadapkan pada manipulasi emosional dari Rendra.

Berikut adalah contoh penggalan dialog dari adegan 7 yang disampaikan oleh Dara: “Aku nggak kuat lagi, Ren. Aku nggak bahagia”. Pada saat ini pula masih terdapat upaya dari Rendra untuk bisa memanipulasi Dara dengan mengucapkan kalimat “Jangan pergi, Dara. Kalau kamu pergi, aku nggak tahu aku akan jadi apa”. Oleh sebab itu, adegan terakhir tersebut menjadi puncak dari hubungan Rendra dengan Dara yang telah berakhir.



Gambar 7. Sikap Temperamental Seorang Rendra

Sumber: Laurens & Paramita, 2022-b

Menurut Rakhmat (2018, pp.159-165) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Komunikasi”, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hubungan interpersonal, di antaranya adalah sikap percaya, suportif dan

terbuka. Namun, berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada potongan adegan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7, terlihat hal sebaliknya dalam hubungan Dara dan Rendra. Di mana sudah tidak ada sikap percaya, suportif dan keterbukaan dalam hubungan. Hilangnya sikap percaya dalam hubungan ditunjukkan oleh Rendra yang kerap kali mengecek gawai Dara serta tidak pernah memercayai ucapan Dara.

Sikap suportif pun tidak terlihat dalam hubungan Dara dan Rendra, dimana Rendra tidak pernah mendukung Dara, bahkan dalam hal kecil seperti pada potongan adegan 3 mengenai pemilihan pakaian, Rendra tidak mendukung Dara dalam hal tersebut. Selain itu, sikap Rendra yang tidak mau mendengarkan dan memercayai perkataan Dara pada akhirnya menghilangkan sikap terbuka dalam hubungan. Rendra yang memiliki sifat temperamental membuat Dara merasa takut untuk terbuka dengan Rendra.

Melalui analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa toxic relationship yang menjerat Dara dan Rendra dalam serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” merupakan gambaran dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Seringkali orang yang terjebak dalam hubungan yang toxic tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam hubungan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Lee (2018), bahwa tanda-tanda dari toxic relationship dalam hubungan asmara tidak selalu mudah untuk dikenali. Beberapa tanda-tanda seperti kekerasan fisik dan perselingkuhan memang mudah untuk diidentifikasi, namun, terdapat tanda-tanda lainnya yang lebih sulit untuk dikenali dan cenderung tidak sadari oleh sebagian besar pasangan yang terlibat dalam toxic relationship.

Cemburu berlebihan, sikap mengontrol dan posesif seringkali dianggap sebagai “tanda cinta” pasangan, padahal hal tersebut merupakan tanda-tanda dari toxic relationship. Bahkan toxic relationship memiliki probabilitas untuk dapat menyebabkan seseorang kehilangan nyawanya karena terdapat kekerasan fisik di dalamnya. Oleh karena itu, mengetahui tanda-tanda atau karakteristik dari toxic relationship dalam hubungan asmara menjadi suatu hal yang penting.

Temuan hasil analisis penelitian juga turut menunjukkan bahwa dinamika toxic relationship dalam hubungan Rendra dan Dara tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial Indonesia, yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki. Dalam budaya patriarki, laki-laki sering kali dianggap sebagai figur dominan yang memiliki kuasa lebih besar dalam hubungan asmara, sementara perempuan diharapkan untuk bersikap pasif, sabar dan mengutamakan keharmonisan hubungan meski harus mengorbankan diri.

Hal itu tercermin dalam karakter Rendra yang merasa berhak mengontrol dan mendominasi Dara, serta perjuangan Dara untuk bertahan dalam hubungan asmara tersebut meskipun selalu diwarnai kekerasan emosional dan fisik. Sikap posesif dan kontrol yang ditunjukkan oleh Rendra sering kali dibenarkan atau bahkan dimaknai sebagai 'bukti cinta' dalam norma sosial yang berlaku, sebagaimana tercermin dalam mitos yang diidentifikasi melalui analisis semiotika. Selain itu, narasi tentang 'kesabaran perempuan' yang kerap dipromosikan dalam budaya populer Indonesia turut memperkuat kondisi ini, sehingga menjadikan perempuan lebih rentan untuk tetap bertahan di dalam hubungan yang toxic. Dengan mengangkat dimensi ini pula, maka penelitian ini ingin menegaskan bahwasannya toxic relationship bukan hanya fenomena interpersonal, tetapi juga merupakan bagian dari konstruksi budaya yang memperkuat ketimpangan gender dalam masyarakat Indonesia.

Sikap dominan yang ditunjukkan oleh Rendra dalam hubungan dengan Dara, seperti mengontrol keputusan, membatasi hubungan sosial, serta penggunaan kekerasan fisik dan psikis, mencerminkan pengaruh norma patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Patriarki, sebagaimana dijelaskan oleh Walby (1990), merupakan sistem sosial di mana laki-laki memegang otoritas dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks budaya Indonesia, patriarki sering kali memperkuat peran laki-laki sebagai pemimpin atau pengendali, sementara perempuan diharapkan menjadi pasif dan mendukung tanpa mempersoalkan dominasi tersebut.

Dalam hubungan Rendra dan Dara, kontrol yang dilakukan oleh Rendra, seperti

mengganti fotografer pernikahan secara sepihak atau melarang Dara berhubungan dengan teman-temannya, mencerminkan perilaku yang didukung oleh mitos budaya tentang "peran laki-laki" sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga (Chandler, 2022). Sikap ini diperkuat oleh norma sosial yang menganggap kepemimpinan laki-laki sebagai tanda cinta dan tanggung jawab, padahal, dalam realitas, perilaku ini sering kali menjadi awal dari hubungan yang toxic dan penuh ketimpangan.

Lebih jauh lagi, budaya populer sering kali memperkuat mitos ini. Contohnya, dalam banyak cerita fiksi atau narasi media, perilaku posesif dan kontrol sering kali dipromosikan sebagai tanda cinta sejati (Berges, 2019). Hal ini mengakibatkan perempuan yang berada dalam situasi seperti Dara cenderung menoleransi perilaku abusive karena dipengaruhi oleh gagasan bahwa pengorbanan adalah bagian dari cinta. Dalam serial ini, Dara berulang kali memilih bertahan meskipun menghadapi kekerasan fisik dan psikis, yang mencerminkan betapa kuatnya pengaruh mitos budaya dalam membentuk persepsi tentang hubungan asmara.

Data dari Komnas Perempuan (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terjadi dalam ranah personal, termasuk hubungan pacaran dan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan gambaran perilaku Rendra yang merasa berhak atas tubuh dan keputusan Dara, memperkuat stereotip gender yang menempatkan laki-laki pada posisi superior. Budaya patriarki menciptakan ruang bagi normalisasi kekerasan emosional dan fisik dalam hubungan, yang tidak hanya merusak individu tetapi juga memperkuat struktur sosial yang timpang.

Dengan demikian, hubungan Rendra dan Dara dalam serial ini tidak hanya menggambarkan dinamika toxic relationship secara interpersonal, tetapi juga mencerminkan dampak dari ideologi patriarki yang mendasari norma sosial di Indonesia. Pemahaman ini penting untuk menyoroti bahwa perilaku toxic bukanlah masalah individu semata, melainkan bagian dari struktur sosial yang membutuhkan perubahan sistemik.

Serial drama "Yang Hilang Dalam Cinta" yang ditayangkan pada platform Video

on Demand (VOD) Disney+ Hotstar mampu menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi massa, yaitu memberikan informasi (to inform), memberikan hiburan (to entertain) dan mempersuasi (to persuade). Serial drama "Yang Hilang Dalam Cinta" memberikan informasi mengenai gambaran dari toxic relationship sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian memberi hiburan karena tayangan tersebut melibatkan audiens secara emosional melalui jalan cerita yang disajikan serta penampilan akting dari para aktornya (Fossard & Riber, 2015). Selain itu, serial drama "Yang Hilang Dalam Cinta" juga mempersuasi audiensnya untuk tidak terjebak dalam toxic relationship dengan memperlihatkan dampak-dampak negatif yang terjadi ketika seseorang terjebak dalam suatu hubungan yang toxic.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis di penelitian ini, juga turut memberikan kedalaman analisis yang unik untuk dapat memahami hal-hal yang berkaitan seputar toxic relationship. Tentu saja hal tersebut dimungkinkan dengan adanya penguraian makna melalui tiga tahap yaitu konotasi, denotasi dan mitos. Berbeda halnya dengan teori komunikasi interpersonal tradisional yang berfokus pada dinamika hubungan antar individu, teori semiotika Roland Barthes membantu mengungkap dimensi budaya dan ideologi yang mendasari perilaku dalam hubungan toxic. Sebagai contoh, melalui analisis konotasi dan mitos, penelitian ini mengidentifikasi bahwa rasa cemburu, kontrol dan kekerasan dalam hubungan Rendra dan Dara bukan hanya merupakan perilaku individual, tetapi juga manifestasi dari norma sosial dan budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini mampu membantu peneliti di dalam pengungkapan tidak hanya apa yang terlihat secara eksplisit dalam hubungan yang toxic, tetapi juga ideologi dan mitos yang memperkuat dinamika tersebut. Hal ini membuat penggunaan teori semiotika Roland Barthes lebih holistik di dalam memetakan dampak toxic relationship pada individu dan masyarakat.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta”, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 potongan adegan yang memiliki makna toxic relationship. Ketujuh potongan adegan tersebut terdapat pada episode 1, 7 dan 8. Makna toxic relationship pada ketujuh potongan adegan tersebut ditandai dengan perilaku dan dialog antar tokoh yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa makna toxic relationship dalam serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terbagi atas makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi dalam serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” ditunjukkan oleh tokoh Rendra dan Dara yang akan segera melakukan pernikahan. Hubungan Rendra dan Dara tidak terjalin dengan baik dan sehat karena mereka seringkali bertikai tanpa adanya penyelesaian yang baik. Nada bicara Rendra yang tinggi dan membentak hingga membuat Dara ketakutan ketika berselisih paham turut menyebabkan hubungan mereka menjadi tidak sehat.

Berdasarkan makna denotasi, maka dapat ditemukan makna konotasi dari serial drama “Yang Hilang Dalam Cinta” yang mengindikasikan adanya toxic relationship antara Rendra dan Dara yang ditunjukkan melalui sikap Rendra yang cemburu berlebihan, komunikasi yang buruk, kurangnya dukungan, kekerasan fisik dan psikis, perilaku suka mengontrol, posesif, manipulatif, serta ketidakseimbangan kekuatan di mana Rendra menjadi pihak yang dominan dan Dara menjadi pihak yang lebih lemah.

Dengan adanya makna konotasi tersebut, maka terciptalah makna mitos yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang dianggap wajar dalam suatu hubungan dapat menjadi toxic apabila dilakukan secara berlebihan, seperti cemburu yang berlebihan, perilaku mengontrol berlebihan dan rasa ingin memiliki secara berlebihan (posesif). Selain itu, buruknya komunikasi dalam suatu hubungan yang disebabkan oleh sikap egois yang lebih mementingkan diri sendiri di atas kepentingan dan kesejahteraan pasangan dapat

membuat sebuah hubungan menjadi toxic, karena kunci dari sebuah hubungan yang sehat adalah komunikasi yang baik. Di sisi lain, budaya patriarki yang merupakan budaya yang mengunggulkan laki-laki, membuat laki-laki menjadi superior dan memiliki peran yang dominan, sehingga timbul ketidakseimbangan kekuatan antara laki-laki dan perempuan yang dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran maupun rekomendasi praktis untuk sekiranya dapat mengatasi fenomena toxic relationship di masyarakat. Pertama, media edukasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda dan dampak negatif dari toxic relationship. Serial drama seperti “Yang Hilang Dalam Cinta” dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kolaborasi dengan lembaga sosial atau organisasi non-pemerintah untuk menyertakan kampanye edukatif yang membahas cara mengenali hubungan toxic dan strategi untuk keluar dari persoalan tersebut. Contohnya, platform streaming seperti Disney+ Hotstar mungkin dapat menyediakan konten tambahan berupa wawancara dengan psikolog atau informasi praktis yang relevan.

Kedua, kebijakan sosial juga perlu didorong untuk menyediakan layanan dukungan bagi individu yang terjebak dalam hubungan yang toxic, seperti program konseling gratis atau hotline pengaduan dan bantuan yang dapat diakses secara mudah maupun anonim (tanpa nama) oleh masyarakat. Upaya ini tidak hanya akan membantu individu keluar dari situasi toxic, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif untuk membangun hubungan yang sehat dan setara di masyarakat Indonesia.

Setiap individu adalah pribadi yang penting dan berharga, dengan hak untuk menjalani hubungan yang sehat dan penuh penghargaan. Terjebak dalam toxic relationship bukanlah sebuah aib atau kesalahan individu yang terlibat, melainkan sering kali hasil dari dinamika yang kompleks, termasuk norma sosial dan budaya yang memperkuat ketimpangan dalam hubungan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menghapus stigma yang melekat pada korban toxic relationship dan menggantinya

dengan pendekatan yang lebih empatik serta suportif. Kesadaran bahwa meminta bantuan adalah tanda keberanian, bukan kelemahan, perlu terus disebarluaskan melalui media dan kebijakan sosial. Upaya ini tidak hanya membantu individu yang terjebak dalam hubungan toxic, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan peduli bagi semua.

### Daftar Pustaka

- 11 warning signs you're in a toxic relationship. (28 Juni 2022). Diperoleh pada 12 April 2023 dari <https://www.amenclinics.com/blog/11-warning-signs-youre-in-a-toxic-relationship>
- Ada cerita nyata di balik serial yang hilang dalam cinta. (31 Juli 2022). CNN Indonesia. Diperoleh pada 3 Mei 2023 dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220729205110-220-828053/ada-cerita-nyata-di-balik-serial-yang-hilang-dalam-cinta>
- Azzahra, R., & Suhadi, M. F. (2021). Toxic relationship in Anna Todd's Wattpad Story After. *Journal of Language*, 3(2), 166–176. doi: 10.30743/jol.v3i2.4462
- Berges, A. (2 Maret 2019). The myth of “if they love me they will change.” Diperoleh pada 25 Oktober 2022 dari website Goodmenproject: <https://goodmenproject.com/sex-relationships/the-myth-of-if-they-love-me-they-will-change-dg>
- Bouzida, F. (2014). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes Approach. *Proceedings of SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 1001–1007.
- CATAHU (2021). 2021: Perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak dan keterbatasan penanganan di tengah Covid-19. Diperoleh pada 25 Oktober 2022 dari website Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/catat-an-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The basics* (4th ed.). New York, NY: Routledge.
- Cory, T. L. (23 Juni 2021). What is a toxic relationship? – 8 signs of toxic relationships. Diperoleh pada 25 Oktober 2022 dari website Health Scope: <https://healthscopemag.com/health-scope/toxic-relationships>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (17th ed.). Harlow, Essex, England: Pearson Education Limited.
- Fossard, E. de, & Riber, J. (2015). *Writing and producing television and film* (2nd ed.). New Delhi, India: SAGE Publication India Pvt Ltd.
- Glass, L. (2015). *Toxic people: toxic people: 10 ways of dealing with people who make your life miserable*. Your Total Image Publishing: Brooklyn, NY.
- Holland, M. (3 Mei 2022). 17 manipulation tactics abusers use. Diperoleh pada 1 Mei 2023 dari website Choosing Therapy: <https://www.choosingtherapy.com/manipulation-tactics>
- IMDb. (2022). What we lose to love (yang hilang dalam cinta). Diperoleh pada 1 Mei 2023 dari website IMDb: <https://www.imdb.com/title/tt21249134>
- Indrawati, E. (1 Oktober 2021). Toxic relationship mengancam kesehatan mental remaja. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*. Diperoleh dari <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/897-toxic-relationship-mengancam-kesehatan-mental-remaja>
- Jones, A., & Mackenzie, M. (23 September 2019). 24 signs you're in a toxic relationship and need to let go. Diperoleh pada 25 Oktober 2022 dari

- website Womens Health:  
<https://www.womenshealthmag.com/relationships/a19739065/signs-of-toxic-relationship>
- Laurens, Y., & Paramita, S. (Penulis). (2022-a). Yang hilang dalam cinta - Episode 1: Dia yang menghilang [Episode serial TV]. Indonesia: Disney+ Hotstar. Diakses pada 23 Februari 2023 dari <https://www.hotstar.com/id/tv/yang-hilang-dalam-cinta/1260107126>
- Laurens, Y., & Paramita, S. (Penulis). (2022-b). Yang hilang dalam cinta - Episode 8: Sesuatu dari Masa Lalu [Episode serial TV]. Indonesia: Disney+ Hotstar. Diakses pada 23 Februari 2023 dari <https://www.hotstar.com/id/tv/yang-hilang-dalam-cinta/1260107126>
- Lawrenz, L. (11 Januri 2022). Is your relationship toxic? What to look for. Diperoleh pada 25 Oktober 2022 dari website Healthline: <https://www.healthline.com/health/toxic-relationship>
- Leavy, P. (2017). Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches. Seventh Avenue, NY: The Guilford Press.
- Lee, M. (2018). Toxic relationships: 7 alarming signs that you are in a toxic relationship. London, Inggris: Freedom Bound Publishing.
- McGruder, J. A. (2018). Cutting your losses from a bad or toxic relationship. Bloomington, IN: Xlibris.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). McQuail's media and mass communication theory (7th ed.). London, England: SAGE Publications Ltd.
- Mikos, L. (2016). Digital media platforms and the use of tv content: Binge watching and Video on Demand in Germany. *Media and Communication*, 4(3), 154–161. doi: 10.17645/mac.v4i3.542
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perbandingan jumlah kasus kekerasan terhadap data kependudukan, kemiskinan & pengangguran. (2020). Diperoleh pada 25 Februari 2023 dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: <https://kekerasan.kempppa.go.id/ri-angka>
- Pertiwi, W. K. (20 Januari 2021). Pelanggan Disney Plus Hotstar lampau Netflix di Indonesia. Diperoleh dari website Kompas: <https://tekno.kompas.com/read/2021/01/20/18010097/pelanggan-disney-plus-hotstar-lampau-netflix-di-indonesia?page=all>
- Pradsmadji, S. I., & Irwansyah, I. (2020). Media convergence in the platform of Video on Demand: Opportunities, challenges, and audience behaviour. *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 115–128. doi: 10.24329/aspikom.v5i1.491
- Rahman, I., & Troy, B. (26 Agustus 2022). How to leave a toxic relationship. Diperoleh pada 23 Maret 2023 dari website Choosing Therapy: <https://www.choosingtherapy.com/how-to-leave-a-toxic-relationship>
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi komunikasi. Bandung, Indonesia: Simbiosis Rakatama Media.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Walby, S. (1990). Theorizing Patriarchy. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi (3rd ed.). Jakarta, Indonesia: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). Hubungan interpersonal. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.